

## KAIDAH AL-MURADHIF WAL MUSYTARAK DALAM AL-QUR'AN

The Rules of Al-Muradhif Wal Musytarak In Holy Qur'an

Agustiar

Pascasarjana UIN SUSKA Riau  
agustiar@uin-susqa.ac.id

Fadhli

Pascasarjana UIN SUSKA Riau  
Fadhlysyn91@gmail.com

Accepted: 06-01-2024	Reviewed: 15-02-2024	Published: 29-03-2024
-------------------------	-------------------------	--------------------------

**Abstract:** This article discusses the rules of al-Muradhif and al-Musytarak in the Qur'an, two profound linguistic concepts in Arabic analysis. The rule of al-Muradhif refers to the use of synonymous words to enrich the meaning of a text, while al-Musytarak deals with words that have the same root but are used in different contexts. This article outlines how these rules are reflected in Qur'anic verses, highlighting the importance of a deep understanding of the Arabic language's structure in understanding the Qur'an's message. This type of library research aims to explore the rules of al-Muradhif and al-Musytarak in the verses of the Qur'an. The data comes from various literature sources, including books, scientific papers, and articles relevant to the subject matter. This research focuses on exploring a deep understanding of the use of al-Muradhif and al-Musytarak rules in the context of the Arabic Qur'an. Through a literature approach, this study aims to contribute to a better understanding of linguistic aspects and meanings in Qur'anic verses that use these rules.

**Keywords:** Kaidah, Al-Muradhif, Al-Musytarak, Al-Qur'an

**Abstrak:** Artikel ini membahas kaidah al-Muradhif dan al-Musytarak dalam Al-Qur'an, dua konsep linguistik yang mendalam dalam analisis bahasa Arab. Kaidah al-Muradhif merujuk pada penggunaan kata-kata yang saling bersinonim untuk memperkaya makna suatu teks, sedangkan al-Musytarak berkaitan dengan kata-kata yang memiliki akar kata yang sama tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda. Artikel ini menguraikan bagaimana kaidah-kaidah ini tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an, menyoroti pentingnya pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa Arab dalam memahami pesan Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mendalami kaidah al-Muradhif dan al-Musytarak dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, karya ilmiah, dan artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan materi pembahasan. Fokus penelitian ini adalah menggali pemahaman mendalam tentang penggunaan kaidah al-Muradhif dan al-Musytarak dalam konteks bahasa Arab Al-Qur'an. Melalui pendekatan kepustakaan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang lebih baik terhadap aspek linguistik dan makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kaidah-kaidah tersebut.

**Kata Kunci:** Kaidah, Al-Muradhif, Al-Musytarak, Al-Qur'an

### PENDAHULUAN

Redaksi lafadz-lafadz Al-Qur'an senantiasa terjaga sampai hari kiamat kelak, ia tidak perlu dikritisi, dalam arti tidak bisa diganti, direvisi dengan kata lain yang sama maknanya, apalagi dikurangi kosa katanya. Kita para pembaca dan penafsir ini hanya bisa menganalisa dan mencoba memahami makna dan maksud dari setiap lafad dalam Al-Quran. Misalnya saja pada kata yang memiliki lebih dari satu makna. Apalagi terkadang ditemukan satu lafaz terlihat sama dengan lafaz lain. Dan seakan juga tidak bermasalah bila mengganti lafaz itu dengan yang semakna. Hal ini bisa disebut dengan lafadz muradif. Berikut adalah kaidah muradif beserta contoh lafadz muradif dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Sering kali dijumpai dalam al-Qur'an lafadh-lafadh yang berbeda namun memiliki arti yang sama atau yang disebut muradif, begitu pula sebaliknya yang disebut Musytarak, Muradif atau

<sup>1</sup> Contoh Lafadz Muradif dalam Al-Qur'an, Berikut Selengkapnya ([tafsiralquran.id](http://tafsiralquran.id))

mutaradif al-Quran memiliki arti sinonim atau kata-kata yang searti. Namun dalam pembahasan ini apa yang dimaksud sebagai mutaradif al-Quran sebenarnya adalah merupakan kata-kata yang seakan-akan bersinonim namun sebenarnya tidak. Inilah maksud istilah yang terkandung di dalam berbagai literatur. Sedangkan lafadh yang musytarak sering kita jumpai seiring dengan siyaqul kalam yang mempengaruhi arti dari lafadh tersebut.

Untuk memahami Al-Qur'an dengan benar dan baik, penting untuk terlebih dahulu memahami aturan bahasa. Artinya, para pengkaji Al-Qur'an harus memahami makna kata dan kalimat untuk apresiasi sastra.<sup>2</sup> Al-Quran Al-Karim senantiasa melahirkan makna-makna baru dari masa ke masa karena ia merupakan dasar hukum yang utama untuk syariat islam yang benar bagi setiap zaman dan tempat, dan ketika makna-makna Al-Qur'an berada pada lafadz-lafadznya yang berbahasa arab, maka bermacam-macam pula cara para ulama dalam menguraikan makna-makna dari lafadz tersebut, oleh karena itu munculah berbagai studi yang mempelajari lafadz-lafadznya, untuk mempermudah ahli fiqih dalam memahami lafadz-lafadz ayat Al-Qur'an dengan pemahaman yang baik, dan bagi para pemberi fatwa, hakim, dan bagi orang yang menghendaki faidah untuk mengetahui hukum-hukum dan maknanya. Sehingga lahirlah dari bagian studi-studi tersebut sebuah ilmu pengetahuan baru yang disebut dengan Murādif dan Musytarak dalam al-Quran al-Karim yang berawal dari kejeniusan para ulama dalam menemukan makna yang bermacam-macam yang terkandung dalam satu lafadz, dan begitu pula sebaliknya lafadz yang berbeda-beda mengandung satu makna yang sama.

Ilmu muradif sangat penting dalam Al-Qur'an, karena banyak ayat yang menggunakan lafaz-lafaz muradif untuk menyampaikan pesan-pesan yang berbeda. Misalnya, lafaz (الخوف والخشية) berarti takut dan khawsh, tetapi memiliki tingkat keparahan dan sumber takut yang berbeda. Lafaz (الشخ والبخل) berarti pelit dan bakhil, tetapi memiliki tingkat kemampuan dan kebiasaan yang berbeda. Lafaz (الحسد والحقد) berarti dengki dan hkd, tetapi memiliki tingkat intensitas dan akibat yang berbeda.

Ilmu muradif juga dapat membantu kita untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik, karena kita dapat mengetahui perbedaan makna atau nuansa dari lafaz-lafaz muradif yang digunakan. Dengan demikian, kita dapat menghormati dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih mendalam.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisa kaidah Muradif dan Musytarak yang terdapat di dalam al-Qur'an berikut dengan contoh bentuk lafadh dan cara memahami ayat-ayat yang mengandung kaidah Muradif dan Musytarak.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data yang digunakan bersumber pada buku, karya ilmiah, artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan materi pembahasan. Penulis mengumpulkan data dari literatur dan referensi yang berkaitan dengan kaidah Muradhif dan Musytarak dalam ayat-ayat Qur'an.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih sumber-sumber referensi yang valid dan otoritatif, seperti tafsir Al-Qur'an, kamus bahasa Arab, serta kajian

---

<sup>2</sup> Hapsah Fauziah, Yanyan Nurjani, dan Siti Aliyah, "Peran Ilmu Sharf dan Nahwu Terhadap Pemahaman Al-Qur'an Santri Salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Garut," *Jurnal NARATAS* 2, no. 1 (2019): 6-11.

linguistik Arab yang mendalam. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks yang membahas Muradhif dan Musytarak, guna memahami penggunaan kedua kaidah ini dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis secara mendalam konsep Muradhif dan Musytarak serta implikasinya terhadap pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, penulis menyaring dan memilah data yang relevan dengan pembahasan. Pada tahap penyajian, data yang sudah terpilih disusun secara sistematis agar lebih mudah dianalisis. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah disajikan. Melalui metode ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan kaidah Muradhif dan Musytarak dalam Al-Qur'an serta pengaruhnya terhadap interpretasi ayat-ayat tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Muradhif

Dari sudut bahasa secara etimologi, *tarāduf* adalah *isim fa'il* dari kata kerja ردف (*radafa*) yang artinya التتابع (*al-tatābu'*) yaitu mengikut atau mengiringi.<sup>3</sup> Dari sudut istilah, Ibnu Jinni mendefinisikan *tarāduf* sebagai الأصول المباني تلاقي المعنى على اختلاف (pertemuan makna di balik perbedaan akar kata dan struktur binaan). Al-antaki pula mendefinisikan *tarāduf* sebagai دلالة الألفاظ المختلفة على المعنى الواحد (kata-kata yang menunjukkan perbedaan kepada satu makna).<sup>4</sup>

Sedangkan bentuk masdar dari *tarāduf* berasal dari kata *tarādafa yatarādafu tarādufan*, yang memiliki makna *al-tatābu'* (saling mengikuti). Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam kamus *Lisān al-'Arab*, dimana kata *tarāduf* diartikan dengan “setiap sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain”. Meski demikian, secara terminologis ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi kata *tarāduf*, karena sejak awal mereka memang berselisih dalam memahami hakikat *tarāduf* dalam sebuah bahasa.<sup>5</sup>

Bagi al-Jurjani, *tarāduf* adalah setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki beberapa nama, dan *tarāduf* merupakan antonim dari *musytarak*.<sup>6</sup> Lain halnya dengan al-Suyuti yang menyatakan bahwa *tarāduf* adalah dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan.<sup>7</sup> Sementara sebagaimana dikutip Abdurrahman al-'akk memberikan pengertian yang berbeda menurut al-Arabi, *tarāduf* adalah dua kata berbeda yang biasanya digunakan orang Arab untuk menyebutkan satu nama atau benda yang sama dengan penggunaan yang berbeda. Tampaknya, al-Arabi membedakan dua kata tersebut dalam penggunaannya, kendatipun memiliki makna yang sama.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa *tarāduf* adalah penunjukan atas satu makna dengan kata yang berbeda-beda, seperti contoh kata *jalasa* dan *qa'ada* untuk arti “duduk”, *al-hulm* dan *ra'a fi al-manam* yang berarti “mimpi”, *al-insān* dan *al-bašar* untuk makna “manusia”, dan

<sup>3</sup> Lihat surah An-Nazi'at ayat 7

<sup>4</sup> Muhammad Luqman Ibnul Hakim Mohd Saad, “Leksikal Sinonim dalam Al Quran.” Dalam *Jurnal Linguistik* Vol 21. No. 1, (2017)

<sup>5</sup> Ahmad Fawaid, “Kaidah Mutaradif Al-Alfaz dalam Al Quran.” Dalam *Jurnal Mutawatir* Vol 5. No. 1, (2015).

<sup>6</sup> Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hal. 200

<sup>7</sup> Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *al-Muzhir*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th), hal 403.

<sup>8</sup> Khalid Abdurrahman al-'Akk, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, Beirut: Dar al-Nafai, 1986, hal. 271.

kata halafa dan aqsama untuk makna “sumpah”. Namun beberapa ulama berselisih pendapat tentang apakah kata-kata ini dianggap sebagai tarāduf atau tidak.

### Ragam-Ragam Mufadif

Menurut para pakar, sinonim dibagi ke beberapa bagian yang berbeda-beda seperti dijelaskan dalam buku Tema-tema Linguistik dalam Adab al-Katib Karya Ibnu Qutaibah yang ditulis oleh Iqval Febriyan dkk yang menjelaskan bahwa salah satu pakarnya yaitu Syekh Ahmad Mukhtār ‘Umar yang membaginya sebagai berikut:<sup>9</sup>

*Perfect Synonymy* (الترادف الكامل), hal ini terjadi ketika ada dua kata yang berbeda atau lebih memiliki kesamaan makna yang sempurna atau mutlak, sehingga tidak dapat dirasakan adanya perbedaan antara keduanya. Sinonim jenis ini sangat jarang terjadi, bahkan hampir tidak ada.

*Near Synonymy* (شبه الترادف), hal ini bisa terjadi jika ditemukan dua kata yang memiliki kedekatan makna yang sangat dekat sehingga sulit untuk membedakannya, sinonim jenis ini sering digunakan hingga adanya perbedaan kedua kata tersebut sering diabaikan. Contohnya lafadz عام (‘am) dan سنة (sanah).

### Pengertian Musytarak

Sebaliknya, Musytarak atau Polisemi (dalam bahasa Indonesia) adalah: لفظ له معان yang berarti satu lafadz tetapi mempunyai makna yang banyak. Secara bahasa, musytarak merupakan bentuk isim maf’ul dari kata يشترك يشترك yang memiliki makna baur dan campur yang tidak diketahui batasannya. Adapun secara istilah mayoritas ulama Ushul baik dari Hanafiyah, Syafi’iyah, Malikiya maupun Hanabilah memberikan definisi yang sama meskipun dengan redaksi yang berbeda-beda. Al-Mahalli dari Syafi’iyah mendefinisikan اللفظ الواحد المتعدد المعنى الحقيقي satu lafazh yang mempunyai makna hakiki.

Muhammad Abu Zahrah<sup>10</sup> ulama kontemporer dalam kitabnya Ushul Fiqih memberikan definisi التبادل على سبيل التبادل أو معان على معنيين أو لفظ يدل على معنيين أو معان على سبيل التبادل satu lafazh yang menunjukkan lebih dari satu makna dengan jalan bergantian. Dalam buku karya Fikri Muhammad mengutip pendapat Ali Abdul Sami’ Husain yang menyatakan bahwa definisi musytarak adalah

كل لفظ يحتمل أكثر معنى من المعاني المختلفة على وجه لا يثبت إلا واحد من جملة تلك المعاني

Setiap lafaz yang mengandung lebih dari satu makna yang terdiri dari makna yang berbeda-beda, namun yang dimaksud hanyalah salah satu dari jumlah makna yang berbeda-beda tersebut. Jadi, walaupun lafadz itu mempunyai banyak makna, tetapi tidak semua maknanya dikehendaki sekaligus dalam satu kalimat, namun hanya satu diantara makna-makna yang dimaksud tersebut. Tetapi para ulama sering berbeda pendapat untuk menentukan makna satu mana yang dimaksud.

Lafadz Musytarak dalam bahasa Arab artinya sama dengan istilah homonim dalam bahasa Indonesia. Lafadz musytarak diartikan dengan lafadz yang mempunyai dua arti lebih dari satu yang berbeda-beda, atau bisa disebut satu kata yang memiliki banyak arti yang beragam.

Mutarādif dan Musytarak adalah salah satu cabang di antara sekian banyak Ilmu Al-Qur’an yang membahas seputar persoalan lafadz dan makna. Yang apabila dibicarakan dalam konteks

<sup>9</sup> Iqval Febriyan, dkk., *Tema-Tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibnu Qutaybah*, (Serang: A-Empat, 2021), 24-26.

<sup>10</sup> Abu Zuhrah Usul Fiqh, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, tt. hal.100

penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu bagian penting yang menjadi media penafsiran dan penemuan makna al-Qur'an baik secara lafzi maupun tarkiby (dilihat dari sisi bahasa).

### Bentuk Lafaz Muradif dan Musytarak dalam Al-Qur'an

Di antara bentuk ayat-ayat yang terdapat kata-kata muradif dalam al-Qur'an adalah:

#### Lafaz *Khasyyah* dan *Khauf*

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۝

Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk.

Sebagaimana dikutip Mochtar Hadi Dalam kitab Tafsir al-Misbah karya M Quraish Shihab, kata *yakhsyauna* dan *yakhafuna* dipahami hampir tidak berbeda maknanya, hanya untuk menunjukkan keanekaragaman redaksi.<sup>11</sup> Di samping itu, disebutkan juga ulama lain mendefinisikan berbeda. Kata *yakhsyauna* adalah takut yang disertai dengan penghormatan dan pengagungan yang lahir dari adanya pengetahuan tentang yang ditakuti. Sedangkan *yakhafuna* adalah sekadar takut yang boleh jadi disertai kebencian atau tanpa mengetahui yang ditakuti.

#### Lafaz *Kamal* dan *Tamam*

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.

Lafal *akmaltu* dan *atmamtu* terkesan sama dalam hal kebahasaan dengan arti melengkapi, menyelesaikan, menyempurnakan, melanjutkan, meneruskan apabila merujuk pada kamus al-Ma'ani.<sup>12</sup> Yang merupakan kata kerja bentuk madhi yang disisipi dhamir "tu" yang menunjukkan makna "ana", sehingga jika diartikan menunjukkan makna aku sempurnakan, aku lengkapi.

Dalam kitab Tafsir al Mizan, M Husain al-Tabataba'i membahas perbedaan kata *akmaltu* (أَكْمَلْتُ) yang diterjemahkan dengan Ku-sempurnakan dengan kata *atmamtu* (أَتَمَمْتُ) yang diterjemahkan dengan telah Ku-cukupkan. Menurutnya kata *akmaltu* digunakan untuk menggambarkan gabungan dari sekian banyak hal yang masing-masing sempurna dalam satu wadah yang utuh dan kata *akmaltu* adalah menghimpun banyak hal yang belum sempurna sehingga menjadikannya sempurna.<sup>13</sup>

#### Lafaz *halafa* dan *aqsama*

Kedua kata ini sering kali diartikan sama. Dalam Alquran, setelah dilakukan penelitian, tidak ditemukan makna sinonim untuk kedua kata *aqsama* dan *halafa*. Di dalam Al-quran kata *halafa* digunakan untuk menggambarkan sumpah palsu atau sumpah yang dilanggar, dan umumnya berbentuk fi'il yang berhubungan dengan kecaman perilaku dan sifat munafik, seperti pada QS. Taubah ayat: 42 dan 56 berikut:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ السُّعْيَةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوْ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۝

Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) adalah keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu. Akan tetapi, (mereka enggan karena) tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Seandainya kami sanggup

<sup>11</sup> Hadi, Mochtar. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd: 19-22 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*. Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

<sup>12</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/كامل/>

<sup>13</sup> Muhammad Hussein Al-Tabataba'i, "al-Mizan fi Tafsir al-Quran." 1973.



niscaya kami berangkat bersamamu.” Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui sesungguhnya mereka benar-benar para pembohong.

Maksud dari membinasakan diri sendiri dalam ayat ini adalah bahwa mereka akan binasa disebabkan sumpah palsu dan kebohongan mereka.

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ

Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka adalah kaum yang sangat takut (kepadamu).

Adapun kata *aqsama* digunakan untuk sumpah yang benar atau sumpah yang dipenuhi (*al-aymân al-shâdiqah*), seperti terlihat dalam QS. al-Wâqi'ah ayat 76:

وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَيْتَلْمُونَ عَظِيمٌ

Sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang sangat besar seandainya kamu mengetahui. QS. al-Fajr ayat 5:

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حَجْرٍ

Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal? QS. al-Qalam ayat 17

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ

Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (orang musyrik Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka pasti akan memetik (hasil)-nya pada pagi hari,

Berdasarkan penjelasan al-Qur'an (*al-bayân al-qur'ânî*), kata *al-qasam* tidak bisa diartikan dengan *al-half*, sebab keduanya memiliki perbedaan, meskipun kecil. Jika tidak demikian, dalam pengertian kata *al-qasam* digunakan bukan untuk sumpah positif (*al-yamîn al-shâdiqah*) dan kata *al-halfu* secara umum juga tidak digunakan untuk sumpah negatif (*al-yamîn al-kâdzibah*), tentu ada perbedaan makna antara keduanya, yaitu antara 'am dan *khash*, sehingga *al-qasam* untuk menunjukkan sumpah secara umum (*mutlaq al-yamîn*) dan *al-half* hanya digunakan untuk sumpah palsu atau terlanggar, sebagaimana penggunaannya dalam al-Qur'an di atas.

### Lafaz *al-Basyar* dan *al-Insan*

Sebenarnya, kata yang menunjukkan kepada manusia di dalam al-Qur'an tidak hanya dua kalimat, yaitu *al-basyar* dan *al-insân*. Beberapa kata juga ada yang menunjukkan kepada arti manusia seperti *banû âdam*, *al-nâs*, dan *al-ins*. Meski demikian, dalam tulisan ini hanya akan dijelaskan kata *al-basyar* dan *al-insân*.<sup>14</sup>

*Al-Basyar* digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan manusia dari sisi materi dan hasrat yang dimilikinya, seperti kebutuhan untuk makan (*ta'kul al-ta'âm*), memiliki syahwat, dan berkerja. Ini sebagaimana ditunjukkan oleh QS. Âli Imrân ayat 47;

قَالَتْ رَبِّ اِنِّي يَكُونُ لِي وُلْدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكِ اللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ اِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِنَّمَّا يُقَوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

Dia (Maryam) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.” Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.

Dalam ayat ini, al-Qur'an menggunakan kata *basyar* untuk ungkapan Maryam ketika bertanya kepada Allah saat akan dikaruniai seorang anak. “Seorang laki-laki” yang diredaksikan dengan kata

<sup>14</sup> Ahmad Nur Alam Bakhtir. *Lima sebutan manusia dalam Al-Qur'an*. Nas Media Pustaka, 2021.

*basyar* di sini menunjukkan bahwa dia memiliki syahwat dan nafsu, tidak menggunakan kata *al-Insân*.

Kata *basyar* dalam al-Qur'an juga digunakan untuk menunjukkan seorang rasul dari segi hasrat kemanusiaannya, seperti termaktub dalam QS. al-Kahf ayat 110;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۗ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.

Sedangkan kata *al-insân* dalam al-Qur'an tidak memiliki arti sebagaimana *al-basyar*. *Al-insân* digunakan untuk menunjukkan manusia dari sisi pengetahuannya, beban taklif yang diembannya, amanah yang harus dijalaninya dan untuk penciptaannya, sebagaimana dalam QS. Al-Rahmân ayat 14-15;

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Dia juga telah menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.

Pada ayat ini al-Qur'an menggunakan kata *al-insân* untuk menggambarkan proses penciptaan manusia. Dalam QS. al-Ahzâb ayat 72, kata *al-insân* digunakan untuk menggambarkan pemegang amanat.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

Sementara dalam QS. al-Târiq ayat 5-8, kata *al-insân* dinisbatkan untuk menunjukkan manusia dari sisi keilmuannya.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ

Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada. Sesungguhnya Dia (Allah) benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati).

Selanjutnya adalah di antara contoh ayat-ayat yang mengandung lafaz *musytarak* di dalam al-Qur'an dengan segala macam maknanya. Al-Musytarak dalam Al-Qur'an terkadang berbentuk isim (kata benda), tapi terkadang juga dalam bentuk fi'il (kata kerja), misalnya misalnya sighat *amr* atau perintah untuk wajib dan sunnah, atau berupa huruf seperti huruf "wawu" untuk 'ataf (kata sambung) dan menyatakan keadaan.<sup>15</sup>

Kata yang termasuk musytarak antara lain lafaz *المحيض، الصلاة، ضلال، عين، ذهب، يد، قروء، رحمة* dan sebagainya. Namun disini dibatasi pembahasannya pada kata *رحمة* dan *الصلاة*.

### Kata Ash-*Sholatu*

Lafaz musytarak *الصلاة* terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Lafaz *الصلاة* pada ayat di atas dapat bisa mengandung arti dalam istilah bahasa yaitu doa and bisa

<sup>15</sup> Abdul Wahhab Khallaf, Ilmu Ushul Fikih, terj. Moh. Zuhri, Ahmad Qarib. Cet.1,(Semarang: Toha Putra Group, 1994), hal. 274.

pula berarti ibadah yang mempunyai syarat-syarat dan rukun tertentu.<sup>16</sup> Berikut ini contoh lafaz الصلاة yang diartikan dengan makna istilah bahasa, yaitu surah Al-Ahzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Sholawat dari Allah Swt. berarti memberi rahmat, dari malaikat berarti memohonkan ampunan, dan dari orang-orang mukmin berarti berdoa agar diberi rahmat, seperti dengan perkataan *Allāhumma ṣalli ‘alā Muhammad*. Dengan mengucapkan perkataan seperti *Assalāmu ‘alaika ayyuhan-nabi* yang artinya ‘semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi’.

Lafaz الصلاة pada ayat tersebut bukan bermakna sholat dalam ibadah tertentu, akan tetapi mempunyai makna dalam istilah bahasa yaitu *doa*.<sup>17</sup> Karena الصلاة dalam ayat tersebut dinisbatkan kepada Allah dan para malaikat. Sedangkan sholat dalam istilah syara’ hanya diwajibkan kepada manusia.

### Kata *Rahmah*

Kata *rahmah* dalam kamus al-Munawwir berasal dari kata رحمة – رحمة – مرحة yang berarti rahmat atau belas kasih.<sup>18</sup> Kata *rahmah* beserta derevasinya dalam al-Qur’an terulang sebanyak 388 kali, ada yang dalam bentuk *fi’il māḍi*, *fi’il muḍāri*, *fi’il amr*, dan selebihnya banyak dalam bentuk *isim* dengan berbagai macamnya.

Kata *rahmah* di dalam Al-Qur’an hampir semuanya tertuju kepada Allah SWT sebagai subyek utama dari pemberi rahmah, atau bisa disebut juga kata *rahmah* dalam Al-Qur’an menunjukkan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kasih sayang, anugerah, dan kebaikan Allah terhadap makhluknya.

Kata *rahmah* yang digunakan di dalam Alquran hampir semuanya menunjuk kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, sebagai subyek utama pemberi rahmah. Atau dengan kata lain, *rahmah* di dalam Alquran berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kasih sayang, kebaikan, dan anugerah rizki Allah terhadap makhluk-Nya. Kata ini sekurang-kurangnya memiliki 14 makna yang tersebar diseluruh ayat-ayat al-Qur’an sebagai berikut;

Surah Al-Baqarah ayat 105 bermakna دين الإسلام (agama Islam)

وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah pemilik karunia yang besar.

Surah Hud ayat 28 bermakna الإيمان (keimanan)

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَنْتُمْ رَحِمَةٌ مِّن عِنْدِي

Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rahmat dari sisi-Nya,

Surah Ali Imran ayat 107 bermakna الجنة (surga)

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga). Mereka kekal di dalamnya.

<sup>16</sup> Dr. Abd. Karim Zaidan, *Al-Wajiz*, (Beirut : Muassasah Al-Risalah, 1996) hal. 32

<sup>17</sup> Dr. Wahbah Zuhaily, *Ushul Fiqh*, (Mansyurat Kuliah Da’wah Islamiyah, 1990) hal. 181

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 483.



Surah al-A'raf ayat 57 bermakna المطر (hujan)

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ

Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan)

Surah an-Nisa ayat 83 bermakna النعمة (kenikmatan)

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).

Surah Shad ayat 9 dan Az-Zuhuf ayat 43 bermakna النبوة (kenabian)

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ

Atau, apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha perkasa lagi Maha Pemberi?

أَمْ يَشْكُرُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?

Surah Yunus ayat 58 bermakna القرآن (Al-Qur'an)

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."

Surah al-Isra' ayat 100 bermakna الرزق (rizki)

قُلْ لَوْ أَنَّمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sekiranya kamu memiliki khazanah rahmat Tuhanku, niscaya kamu tahan karena takut habis."

Surah Al-Ahzab ayat 17 bermakna النصر والفتح (pertolongan dan kemenangan)

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً

Katakanlah, "Siapa yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?"

Surah Az-Zumar ayat 38 bermakna العاقبة (balasan)

قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّيهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ

Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik Makkah) siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Kalau begitu, tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka (sesembahan itu) mampu menghilangkan bencana itu atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?"

Surah Al-Fath ayat 29 bermakna المودة (kasih sayang)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka.

Surah Al-Baqarah ayat 178 bermakna السعة (keleluasaan)

ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.

Surah Al-An'am ayat 12 bermakna المغفرة (ampunan)

قُلْ لِمَنْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah."

Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya.

Terakhir adalah surah Hud ayat 43 bermakna العصمة (pemeliharaan)

قَالَ سَأُوِّيَ إِلَىٰ جَبَلٍ يَّغْصُمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ

Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).”  
(Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.”

## PENUTUP

Artikel ini menggambarkan bahwa kaidah al-Muradhif dan al-Musyarak dalam Al-Qur'an memainkan peran penting dalam mendalami pemahaman terhadap bahasa Arab Al-Qur'an. Kaidah al-Muradhif, yang melibatkan penggunaan kata-kata bersinonim, dan al-Musyarak, yang menyoroti penggunaan kata-kata dengan akar kata yang sama dalam konteks yang berbeda, memberikan nuansa kaya pada pesan-pesan Al-Qur'an.

Dengan menekankan pentingnya pemahaman struktur bahasa Arab, artikel ini menyoroti bahwa pengetahuan tentang kaidah al-Muradhif dan al-Musyarak membantu pembaca untuk lebih memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kontribusi artikel ini terletak pada upaya mendalami pemahaman linguistik terhadap Al-Qur'an melalui pendekatan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para pembaca untuk menggali lebih dalam arti dan keindahan bahasa Arab Al-Qur'an serta meningkatkan pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahhab Khallaf, “*Ilmu Ushul Fikih*, terj. Moh. Zuhri, Ahmad Qarib.” Cet.1, (Semarang: Toha Putra Group, 1994).
- Abu Zuhrah, “*Ushul Fiqh*,” Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, tt.
- Ahmad Fawaid, “Kaidah Mutaradif Al-Alfaz dalam Al Quran.” Dalam *Jurnal Mutawatir* Vol 5. No. 1, (2015)
- Ahmad Nur Alam Bakhtir. “Lima sebutan manusia dalam Al-Qur'an.” Nas Media Pustaka, 2021.
- Ahmad Warson Munawwir, “*Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*.”
- Ali bin Muhammad al-Jurjani, “*Mu'jam al-Ta'rifat*,” Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Dr. Abd. Karim Zaidan, “*Al-Wajiz*,” (Beirut : Muassasah Al-Risalah, 1996)
- Dr. Wahbah Zuhaily, *Ushul Fiqh*, (Mansyurat Kuliah Da'wah Islamiyah,1990)
- Fauziah, Hapsah, Yanyan Nurjani, dan Siti Aliyah. “Peran Ilmu Sharf Dan Nahwu Terhadap Pemahaman Al-Qur'an Santri Salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Garut.” *Jurnal NARATAS* 2, no. 1 (2019): 6–11.
- Iqval Febriyan, dkk., *Tema-Tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibnu Qutaybah*, (Serang: A-Empat, 2021)
- Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, “*al-Muzhir*,” Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th).
- Khalid Abdurrahman al-'Akk, “*Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*,” Beirut: Dar al-Nafai, 1986.
- Mochtar Hadi, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd: 19-22 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir).” *Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang*, 2018.
- Muhammad Hussein Al-Tabataba'i, “*al-Mizan fi Tafsir al-Quran*.” 1973.
- Muhammad Luqman Ibnul Hakim Mohd Saad, “Leksikal Sinonim dalam Al Quran.” Dalam *Jurnal Linguistik* Vol 21. No. 1, (2017)
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/كمال/>
- Contoh Lafadz Muradif dalam Al-Qur'an, Berikut Selengkapnya ([tafsiralquran.id](https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/كمال/))